PEMERTAHANAN BAHASA JAWA JONEGOROAN PADA MAHASISWA BOJONEGORO DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

MAINTENANCE OF JAVANESE JONEGOROAN LANGUAGE IN BOJONEGORO STUDENTS IN BRAWIJAYA UNIVERSITY, MALANG

Maulidia Tifani Alfin Nur Hardiana¹;

Artikel diterima editor tanggal 18-01-2020, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 31-01-2020

Doi: xxxxx-xxxxx (kosongkan)

Abstrak

Bahasa Jawa dialek Jawa Timuran memiliki beberapa subdialek, salah satunya subdialek Jonegoroan. Bahasa Jawa Jonegoroan tetap dituturkan oleh kelompok mahasiswa Bojonegoro yang ada di Universitas Brawijaya, Malang, dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menginterpretasi kasus-kasus kebahasaan; 2) pola variasi; dan 3) alasan masih digunakannya Bahasa Jawa Jonegoroan oleh mahasiswa Bojonegoro di Universitas Brawijaya, Malang. Penelitian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara (interview), rekaman, dan simak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan teori pemertahanan bahasa dan teori perubahan bentuk kata. Adapun hasil penelitian ini, yaitu 1) kasus-kasus kebahasaan yang sering muncul dalam tuturan banyak menggunakan aferesis; 2) pola variasi Bahasa Jawa Jonegoroan meliputi bentuk perubahan akhiran dan beberapa istilah lain yang menjadi pembeda atau penunjuk identitas Bahasa Jawa Jonegoroan dengan bahasa Jawa di daerah lainnya; dan 3) alasan dituturkannya Bahasa Jawa Jonegoroan sebagai wujud semangat kedaerahan, keterpaksaan, perekat solidaritas, eksistensi keetnisan, kemudahan berkomunikasi, kebiasaan, rasa bangga, kesadaran akan norma, dan loyalitas bahasa.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, Jawa Jonegoroan, Universitas Brawijaya.

Abstract

Javanese of East Java dialect has several subdialects, one of which is the Jonegoroan subdialect. Jonegoroan Javanese Language (BJJ) is still spoken by a group of Bojonegoro students in the University of Brawijaya Malang in their daily communication. This study aims to 1) interpret language cases; 2) variation patterns, and 3) reveal the reason for the use of BJJ by Bojonegoro students in UB Malang. This research is a qualitative descriptive study. Data collection uses observation, interview, recording, and listening techniques. Data analysis in this study used a sociolinguistic approach with several theories, including the theory of language retention and the theory of word change. The results of this study are 1) cases of linguistics that often arise in speech use are apheresis; 2) BJJ variation patterns include forms of suffix changes and several other terms that are distinguishing or indicating BJJ identity toward Javanese in other regions; and 3) the reasons

¹ **Maulidia Tifani Alfin Nur Hardiana**, Universitas Billfath, maulidiatifani@billfath.ac.id

for saying BJJ is expression of regional spirit, compulsion, bonding solidarity, ethnic existence, ease of communication, habits, pride, awareness of norms, and language loyalty.

Keywords: *retention of Javanese Jonegoroan, University of Brawijaya.*

1. Pendahuluan

Bahasa Jawa dialek Jawa Timuran memiliki beberapa subdialek, salah satunya adalah subdialek Jonegoroan. Subdialek Jonegoroan adalah jenis subdialek yang digunakan oleh masyarakat di sekitar Bojonegoro atau di daerah Pantura, Jawa Timur. Subdialek Jonegoro ini dipengaruhi oleh dialek standar bahasa Jawa. Terdapat pola khusus yang berbeda dengan dialek di daerah Jawa Timur lainnya. Begitu pula yang terjadi pada komunitas mahasiswa Bojonegoro yang kuliah di Universitas Brawijaya, Malang, khususnya organisasi mahasiswa daerah *Brawijaya Students from Bojonegoro*. *Brawijaya Student from Bojonegoro* adalah sebuah organisasi mahasiswa daerah beranggotakan mahasiswa dari Bojonegoro yang kuliah di Universitas Brawijaya. Organisasi mahasiswa daerah (ormada) hadir untuk menyatukan rekan-rekan mahasiswa Universitas Brawijaya yang mempunyai riwayat hidup di Bojonegoro dengan mengedepankan prinsip kekeluargaan. Mereka masih menggunakan subdialek asal sebagai perwujudan rasa semangat kedaerahan atau rasa bangga terhadap daerah asal, lambang identitas daerah asal, media komunikasi yang efektif antaranggota dalam satu komunitas, dan penjalin rasa keakraban, kekeluargaan, serta keharmonisan antarmahasiswa Bojonegoro di Universitas Brawijaya, Malang. Selanjutnya, bahasa Jawa Jonegoroan akan disebut (BJJ) dan Universitas Brawijaya akan disebut (UB).

Berdasarkan uraian di atas, BJJ merupakan ciri penting untuk menentukan identitas keetnik suatu kelompok karena mereka seringkali terbawa oleh bahasa Jawa Malangan. Namun, bukan berarti BJJ harus ditinggalkan begitu saja. BJJ justru harus didayagunakan agar budaya yang adiluhung tidak tercerabut dari akarnya. Dalam menghadapi guncangan perubahan sosial yang begitu cepat dan kuat, pemertahanan BJJ di UB merupakan upaya yang relevan untuk mempertahankan BJJ sebagai salah satu warisan leluhur sejak dahulu kala. Berkaitan dengan ini, pemertahanan bahasa merupakan usaha suatu kelompok atau masyarakat tutur untuk tetap melestarikan bahasa yang ada di daerahnya. Pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Masyarakat tutur harus mampu menjaga kedudukan bahasa tersebut agar tidak tergeser dan mampu bertahan dari bahasa lain yang sama-sama masih diujarkan (Sumarsono, 2004: 35). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Merti (2010) yang menyatakan bahwa upaya pemertahanan bahasa merupakan sarana komunikasi yang relevan dan memunculkan suasana akrab serta kekeluargaan. Selain itu, penelitian Herawati (2010) juga menyatakan bahwa upaya pemertahanan bahasa disebabkan adanya loyalitas yang tinggi terhadap bahasa Konjo yang dianggap sebagai lambang masyarakat tutur Konjo. Oleh sebab itu, penelitian ini layak dan unik untuk diteliti, karena akan memperlihatkan bagaimana bentuk pemertahanan bahasa sebagai bentuk identitas kebahasaan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, data yang diambil peneliti adalah percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa Bojonegoro di UB. Peneliti sengaja mengambil objek tersebut sebagai objek analisis dengan alasan data-data yang ditemukan mampu mendukung adanya penelitian sosiolinguistik dalam kajian pemertahanan bahasa. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studi (Sutopo, 2002: 111). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bojonegoro yang ada di UB. Adapun sampelnya adalah mahasiswa Bojonegoro yang menggunakan subdialek Jonegoroan dalam berkomunikasi. Pengumpulan data

dilakukan dengan teknik observasi, rekam, wawancara, dan simak. Setelah terkumpul, peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu berupaya menggambarkan kembali data yang telah terkumpul.

3. Pembahasan

Kasus-kasus Kebahasaan yang Muncul

Perubahan-perubahan bentuk kata dalam suatu bahasa lazim disebut gejala bahasa. Gejala bahasa ialah peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentukannya (Badudu dalam Muslich, 2010:105). Begitu pula yang terjadi dalam BJJ, terdapat perubahan-perubahan bentuk kata yang mencakup aferesis, sinkop, protesis, dan anaptiksis. Muslich (2010:106) menyatakan bahwa aferesis dan apokop termasuk pada gejala reduksi bahasa, protesis termasuk gejala adisi bahasa, dan anaptiksis termasuk pada penambahan bunyi bahasa. Aferesis adalah proses penghilangan fonem pada awal kata. Dalam kasus ini, banyak ditemukan kosakata BJJ yang menghilangkan fonem awal kata. Sementara, apokop adalah proses penghilangan fonem pada akhir kata. Gejala penghilangan fonem akhir kata ini juga ditemukan dalam BJJ. Sementara, protesis adalah proses penambahan fonem di awal kata. Hal ini juga ditemukan dalam kosakata BJJ. Selanjutnya, anaptiksis ialah proses penambahan suatu bunyi dalam suatu suku kata guna melancarkan ucapannya.

Pola Variasi

Terdapat beberapa pola variasi dalam BJJ, di antaranya akhiran “-uh” menjadi “-oh”, akhiran “-ih” menjadi “-eh”, akhiran “-mu” menjadi “-em”, dan pola variasi istilah-istilah lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh, akhiran “-uh” menjadi “-oh” terdapat pada kata *sepuloh*, *butoh*, *patangpuloh*, *telungpuloh*, *rusoh*, dan *rongpuloh*. Selanjutnya, akhiran “-ih” menjadi “-eh” terdapat pada kata *batehku*, *puteh*, *sugeh*, *muleh*. Akhiran “-mu” menjadi “-em” terdapat pada kata *omahem*, *wajahem*, *pasanem*, *potonem*, *anggittem*, *baturem*, *uripem*, *gayanem*, *tekonem*, *klambinem*, *gawenanem*, dan *konco-konconem*. Sementara itu, istilah-istilah lainnya terdapat pada kata *njungok*, *eneng*, *sok apan*, *ambek*, *bereng*, *jere*, *piyeleh*, *cah-cah*, *kimeng*, *bujat*, *kakekane*, *ndi*, *layakman*, *sak apane*, *eneng*, *bender*, *memper*, *melok*, *gak gablek*, *duwek*, *mangkat*, *matoh*, *nendi wi*, *bluron*, *jemberen*, *ndak e*, *njuk*, *gage*, *nyilek*, *kur*, *sicok*, *angger*, *kelar*, *aras-arasen*, *genyo*, *suker*, *koko*, *pethil*, *jengkeran*, *kemrusuk*, *nayoh*, *kaprah*, *jengklonge*, *mengo*, *lebi*, *njen*, *mengkrok-mengkrok*, *baying*, *glani men*, *bliduk*, *ciblok*, *dungaren*, *aweh*, dan *endhak*.

Pola yang dimunculkan dalam BJJ seringkali mengubah akhiran, salah satunya mengubah akhiran “-ih”, yang merupakan leksem secara umum, menjadi “-uh”, yang sekaligus menjadi petanda khusus dalam BJJ di tengah leksem-leksem yang digunakan pada daerah lain. Sementara, bentuk perubahan lainnya adalah akhiran “-uh” menjadi “-oh”. Pola ini seringkali muncul dalam BJJ, yaitu mengubah akhiran “-uh”, yang menjadi sumber atau tataran secara umum, menjadi bentuk akhiran “-oh” dan sekaligus akan menjadi petanda khusus dalam BJJ di tengah kosakata yang digunakan pada daerah lain.

Selanjutnya, bentuk perubahan akhiran “-mu” menjadi “-em” yang menunjukkan kepemilikan. Ini merupakan pola pronomina kedua. Pada perubahan bentuk akhiran “-em” ini terjadi dua pola. Apabila digunakan dalam kata yang berakhiran konsonan, di akhir kata tersebut mendapat imbuhan “-em”. Akan tetapi, apabila digunakan dalam kata yang berakhiran vokal, di akhir kata tersebut mendapat imbuhan “-nem”. Imbuhan “-em” dan “-nem” menunjukkan arti kepemilikan.

Alasan Masih Digunakannya BJJ di UB Malang

Situasi-situasi percakapan yang digunakan sebagai data terjadi di dalam dan di luar perkumpulan. Adapun alasan-alasan masih digunakannya BJJ dalam situasi tersebut sebagai berikut.

- a. Upaya ingin mempertahankan
Mereka menggunakan BJJ dalam percakapan sehari-hari untuk menjaga bahasa daerah agar tidak punah karena desakan dari bahasa lain. Hal ini sejalan dengan Gunarwan (2006) yang menyatakan bahwa kedwibahasaan dalam suatu masyarakat tutur lama-lama mempunyai preferensi bahasa apa yang akan dipakai dalam suatu interaksi.
- b. Wujud semangat kedaerahan
Dengan menggunakan kosakata Jonegoroan dalam percakapan dapat menunjukkan rasa semangat kedaerahan terhadap daerah asal. Hal ini memang menjadi tujuan organisasi mahasiswa daerah yang bermuara pada peningkatan Bojonegoro.
- c. Keterpaksaan
Di dalam organisasi tersebut memang terdapat anjuran untuk tetap menggunakan BJJ dalam berkomunikasi dengan sesama anggota. Jadi, ketika ada yang mencoba memasukkan kosakata Malangan, akan mendapatkan teguran dari sesama anggota. Untuk itu, agar tidak mendapatkan teguran, mereka tetap menggunakan BJJ dalam berkomunikasi dengan sesama mahasiswa Bojonegoro.
- d. Perikat solidaritas
Salah satu alasan untuk terus menggunakan BJJ adalah meningkatkan solidaritas antaranggota karena BJJ memang merupakan bahasa asal mereka. Ketika mereka memasukkan kosakata Malangan, secara tidak langsung dapat mengikis rasa solidaritas mereka.
- e. Eksistensi keetnisan
Penggunaan BJJ dapat menunjukkan eksistensi bahasa daerah mereka di tengah bahasa daerah lain. Dengan menggunakan BJJ di UB Malang, mereka dapat menunjukkan bahwa meskipun berpindah tempat, BJJ masih digunakan oleh penuturnya dalam berkomunikasi.
- f. Kemudahan berkomunikasi
Mahasiswa asal Bojonegoro akan merasa lebih nyaman apabila berkomunikasi menggunakan bahasa daerah mereka.
- g. Kebiasaan
Penggunaan BJJ dalam berkomunikasi merupakan sebuah kebiasaan yang sudah melekat dalam diri mereka.
- h. Kesadaran akan norma
Di atas telah disinggung oleh peneliti bahwa dalam suatu komunitas diharapkan untuk selalu menggunakan bahasa Jawa Jonegoroan. Tidak hanya dalam suatu komunitas, tetapi ketika berada di luar komunitas pun diharapkan tetap menggunakan BJJ. Oleh karena itu, mahasiswa yang berasal dari Bojonegoro harus menyadari dan menaati apa yang telah dijadikan norma, seperti penggunaan BJJ tersebut.
- i. Loyalitas bahasa
Meskipun berada di daerah lain, mahasiswa yang berasal dari Bojonegoro harus sepenuhnya mengabdikan diri dan setia kepada daerah asal. Pengabdian dan kesetiaan dapat mereka wujudkan dengan tetap menggunakan bahasa asal di mana saja. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2008) yang menyatakan bahwa pemertahanan bahasa Banjar mengandung nilai prestise seseorang di tengah komunitas yang heterogen.
- j. Kebanggaan berbahasa
Dengan digunakannya BJJ akan menumbuhkan rasa bangga dalam diri penutur bahasa Jawa Jonegoroan, terutama dalam percakapan yang dilakukan ketika ada mahasiswa yang berasal dari daerah lain.

Pemertahanan bahasa merupakan usaha suatu kelompok atau masyarakat tutur untuk tetap melestarikan bahasa daerah. Pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Masyarakat tutur harus mampu menjaga kedudukan bahasa tersebut agar tidak tergeser dan mampu bertahan dari bahasa lain yang sama-sama masih diujarkan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono, seorang linguist yang memaparkan pemikirannya lewat penelitian terhadap penduduk yang tinggal di Desa Loloan, Kota Nagara, Bali. Terdapat sekitar tiga ribu penduduk muslim hidup di sana yang tidak menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa sehari-hari mereka, melainkan menggunakan bahasa Melayu Loloan sebagai bahasa B1 mereka yang sudah berlangsung sejak abad ke-18 (Sumarsono, 1990). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pemertahanan BJJ, merupakan bentuk upaya loyalitas penutur terhadap daerah asal dan akan merekatkan solidaritas serta keakraban.

4. Simpulan

Kasus-kasus kebahasaan yang sering muncul dalam BJJ banyak menggunakan aferesis. Aferesis ialah proses suatu kata kehilangan satu atau lebih fonem pada awal katanya. Kosakata BJJ banyak menghilangkan fonem depan dalam pengucapannya. Hal itu dilakukan untuk mempermudah pengucapan dan dirasa lebih cepat. Sesuai dengan konsep diri masyarakat Jawa yang lebih suka dengan hal-hal yang sederhana, baik itu dalam bertutur, bersikap, maupun berpakaian. Pola variasi BJJ itu meliputi bentuk perubahan akhiran “-ih” menjadi “-uh”, akhiran “-uh” menjadi “-oh”, akhiran “-mu” menjadi “-em” yang menunjukkan kepemilikan, dan beberapa istilah lainnya yang memang menjadi pembeda atau penunjuk identitas BJJ dengan bahasa Jawa di daerah lainnya.

Alasan masih digunakannya BJJ oleh mahasiswa Bojonegoro di UB Malang di antaranya karena memang seorang individu berupaya ingin mempertahankan BJJ yang menjadi bahasa keseharian mereka, sebagai wujud semangat kedaerahan, keterpaksaan, perekat solidaritas, eksistensi keetnisan, kemudahan berkomunikasi, kebiasaan, rasa bangga, kesadaran akan norma, dan loyalitas bahasa.

5. Daftar pustaka

- Fauzi, Iwan. (2008). *Pemertahanan bahasa Banjar di komunitas perkampungan Dayak*. Dipresentasikan pada Seminar Antarabangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara Fakultas Linguistik, Universiti Brunei Darussalam.
- Gunarwan, Asim. (2006). Kasus-kasus pergeseran bahasa daerah: akibat persaingan dengan bahasa Indonesia?. *Linguistik Nusantara* Tahun ke-24. No.1. Februari.
- Herawati. (2010). *Pemertahanan bahasa Konjo di tengah desakan bahasa Bugis di daerah Buffer Stard*. Disampaikan pada Seminar Pemertahanan Bahasa Nusantara, Semarang.
- Merti, Ni Made. (2010). Pemertahanan bahasa bali dalam masyarakat multikultural di kota Denpasar. *Tesis*. Bali: Universitas Udayana.
- Muslich, Masnur. (2010). *Tata bentuk bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarsono. (1990). Pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali. *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sumarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.